

PERSPEKTIF HOLISTIK TARI *MERADAI* GARAPAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 KOTA BENGKULU

Ane Gempita Lara Sati

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

Maryono

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara no.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

E-mail: gempita@gmail.com

Abstrak

Bengkulu merupakan salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Sumatera dengan ibu kotanya adalah kota Bengkulu. Kota Bengkulu memiliki sebuah tradisi upacara yang sangat terkenal yaitu tradisi ritual *Tabot* yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram. Ritual *Tabot* tersebut sering dijadikan sebagai ajang pertunjukan bentuk tari kreasi atau garapan baru yang diciptakan oleh seniman daerah kota Bengkulu. Salah satunya yaitu tari *Meradai* yang merupakan garapan dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung pada tari *Meradai* Garapan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu. Makna tari diungkap dengan merumuskan tiga permasalahan meliputi: konsep genetik, bentuk objektif, dan tanggapan penonton terhadap tari *Meradai* Garapan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik seni holistik yang menempatkan tiga faktor yaitu genetik, objektif, dan afektif yang merupakan satu kesatuan sebagai sumber terjadinya aliran makna. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil pembahasan berdasarkan faktor genetik, objektif, dan afektif tari *Meradai* garapan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 kota Bengkulu digunakan untuk perlombaan, hiburan dan materi pembelajaran, serta mengandung nilai semangat juang, nilai gotong-royong, dan nilai historis budaya.

Kata kunci: Tari *Meradai*; Holistik; Makna

Abstract

Bengkulu is one of the provinces located on the island of Sumatra with its capital city being Bengkulu City. Bengkulu City has a very famous ceremonial tradition, namely the Tabot ritual tradition which is held every year on the 1st to the 10th of Muharram. The Tabot ritual is often used as an entertainment event in the form of creative dance or new works created by local artists in Bengkulu City. One of them is the Meradai dance which is a work of State Vocational High School 5 of Bengkulu City in 2017. This study aims to reveal the meaning contained in the Meradai dance created by State Vocational High School 5 of Bengkulu City. The meaning of the dance is revealed by revealing three problems including: the genetic concept, the form of purpose, and the audience's response to the Meradai dance created by State Vocational High School 5 of Bengkulu City. This study uses a holistic art criticism approach that places three factors, namely genetic, objective, and affective, which are a unity as a source of the flow of meaning. This study is qualitative with data collection techniques including interviews, observations, and literature studies. The results of the discussion based on genetic factors, objectives, and affective aspects of the Meradai dance created by State Vocational High School 5, Bengkulu City are used for competitions, entertainment and learning materials, and contain values of fighting spirit, mutual cooperation, and cultural history values.

Keywords: *Meradai dance; Holistic; Meaning*

PENDAHULUAN

Bengkulu merupakan salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Sumatera yang ibu kotanya adalah kota Bengkulu. Kota Bengkulu memiliki berbagai macam seni dan budaya mulai dari kesenian musik hingga tempat wisata peninggalan sejarah. Selain itu, kota Bengkulu memiliki sebuah tradisi upacara yang sangat terkenal yaitu tradisi ritual *Tabot* yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram. Ritual *Tabot* merupakan kegiatan untuk memperingati kematian Husein bin Ali cucu Nabi Muhammad SAW pada perang *Karbala* pada tahun 61 Hijriah dan juga sebagai cara masyarakat Bengkulu memperingati tahun baru agama Islam. Upacara *Tabot* merupakan sebuah ritual

besar yang memiliki sembilan rangkaian upacara selama 10 hari.

Ritual *Tabot* tersebut sering dijadikan sebagai ajang pertunjukan bentuk tari kreasi atau garapan baru yang diciptakan oleh seniman daerah kota Bengkulu dengan garapan versi yang berbeda-beda, salah satunya yaitu tari *Meradai*. Karya tari *Meradai* merupakan garapan dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu pada tahun 2017 untuk keperluan festival *Tabot* kota Bengkulu. Tari *Meradai* merupakan tari yang menggambarkan tentang kegiatan ritual *Meradai* pada upacara *Tabot*. Ritual *Meradai* merupakan kegiatan meminta sumbangan atau kegiatan pengumpulan dana untuk mengadakan kegiatan upacara *Tabot*.

Tari *Meradai* merupakan karya Sri Wirdati pada tahun 2017. Selain itu, ia juga sebagai penanggungjawab karya yang ditugasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 kota Bengkulu. Sekolah ini memiliki jurusan beberapa bidang kesenian, diantaranya: Seni Tari, Seni Karawitan, Kriya Kreatif Kayu, Kriya Kreatif Batik, Tekstil, Desain Komunikasi Visual (DKV), dan Akuntansi. Peneliti merupakan alumni siswi jurusan seni tari di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Bengkulu yang terlibat dalam penciptaan karya tari *Meradai*.

Tari *Meradai* ditarikan oleh lima orang penari, yaitu satu orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan yang berdurasi sekitar tujuh menit. Tari *Meradai* merupakan jenis tari bercerita yang terbagi menjadi lima adegan, yaitu: laku *Meradai*, *Meradai* gagal, musibah *Meradai*, semangat *Meradai* dan perayaan *Tabot*. Gerak tari *Meradai* berpijak pada gerak tari tradisi Bengkulu, tari gaya Sumatera, dan *silek* Bengkulu. Rias yang digunakan dalam tari *Meradai* yaitu rias cantik untuk perempuan dan rias gagah untuk laki-laki. Properti yang digunakan yaitu dua buah alat musik *Tom-tom* dan stick pukul, tiga buah properti *jari-jari*, empat *miniatur Tabot*, dan lima tas kecil sebagai kantong. Musik tari *Meradai* menggunakan alat musik tradisi Bengkulu, diantaranya: musik *dol*, *tassa*, *gendang panjang*, *gendang melayu*, *kulintang*, *gong*, *serunai*, *akordion*, *redap*, dan *gambus*.

Berdasarkan tema garapan yang mengangkat budaya *Tabot* lokal Bengkulu

rupanya memiliki makna yang tersirat. Untuk mengungkap makna yang tersirat pada tari *Meradai*, peneliti menggunakan perspektif holistik yang menjelaskan tentang faktor genetik, objektif, dan afektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana penulis terlibat langsung sebagai penari. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yaitu koreografer, komposer, dan penata busana. Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku dan mengamati beberapa audio visual terkait tari *Meradai*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Genetik Tari *Meradai*

Dalam penggarapan tari *Meradai* memiliki konsep ide yang terinspirasi dari salah satu ritual upacara *Tabot* yaitu ritual *Meradai*. Konsep *Meradai* diangkat karena untuk kepentingan perlombaan, dimana dalam syarat perlombaan tersebut garapan tari diwajibkan mengangkat budaya yang ada, dan SMK Negeri 5 sebagai perwakilan kota Bengkulu mengangkat budaya *Tabot* yang salah satu ritualnya itu ialah *Meradai* dan menjadikan itu titik fokus garapan. Konsep tari *Meradai* adalah menggambarkan situasi orang-orang dalam melakukan kegiatan meminta

sumbangan untuk kepentingan ritual *Tabot*.

Konsep karya tari *Meradai* diwujudkan dalam tari kelompok, pada bagian awal karya tari ini menggambarkan tentang para kelompok *Meradai* dipimpin oleh satu ketua regu untuk mempersiapkan barang-barang yang diperlukan dalam proses meminta sumbangan. Pada bagian pertengahan karya tari ini menggambarkan tentang kesulitan para kelompok *Meradai* mencari sumbangan dan mendapat musibah terkena penyakit. Para kelompok *Meradai* menyadari atas sikap meremehkan mitos yang telah berlaku, selanjutnya kelompok *Meradai* tersebut kembali bersepakat untuk mencari dana. Akhir karya tari *Meradai* ini menggambarkan kegembiraan para kelompok *Meradai* karena berhasil mengumpulkan sumbangan dan dapat melaksanakan ritual Upacara *Tabot*.



Gambar 1. Pementasan tari *Meradai* pada Perayaan *Tabot*
(Foto: Sati, 2017)

Bentuk Objektif Tari *Meradai*

Tema

Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2015). Berdasarkan ritual *Meradai* tari kelompok *Meradai* digarap menjadi beberapa adegan sebagai berikut. Adegan pertama yaitu laku *Meradai*, menggambarkan kelompok *Meradai* berkumpul untuk melakukan *Meradai* yang dipimpin ketua regu serta menjelaskan tentang sistem pengumpulan dana dan lokasi yang sudah ditentukan. Penari putri memainkan alat musik *tom-tom* dan penari putra memainkan properti *jari-jari*. Kelompok *Meradai* mulai berkeliling dan meminta sumbangan.

Adegan kedua yaitu *Meradai* gagal, pada adegan ini menggambarkan para kelompok *Meradai* gagal dalam mengumpulkan dana tetapi tidak mendapatkan hasil. Pada adegan ini kelompok regu *Meradai* berkumpul dan berdiskusi tentang melakukan meminta sumbangan untuk mengumpulkan dana tetapi tidak mendapatkan hasil. Ketua regu mulai bertanya kepada anggota “*oi sanak, cakmano hasil hari ko? La dapet pitis apo belum?*”, saut anggota lain “*belum*” dengan nada yang kelelahan. Pada adegan ini para anggota membahas tentang apabila *Tabot* tahun ini tidak dilaksanakan, dan ketua regu bertanya kepada anggota “*kamu dak takut apo, kelak dapat penyakit gatal-gatal?*”, para anggota pun bersaut “*ai, jangan cayo nian*”. Para kelompok *Meradai*

bersepakat untuk tidak melanjutkan pengumpulan dana karena tidak mau melaksanakan *Tabot*.

Adegan ketiga yakni musibah *Meradai*, pada adegan ini kelompok regu tiba-tiba merasakan *gatal-gatal*, dan kulit mulai memerah. Ketua regu mulai berseru “*oi cakmano ko badan ko gatal galo*”, anggota kelompok juga merasakan *gatal-gatal* yang tiba-tiba menyerang. Anggota kelompok akhirnya menyadari bahwa penyakit tersebut sebagai tanda datangnya musibah, dan mereka menganggap datangnya penyakit *gatal-gatal* dikarenakan tidak mau melaksanakan upacara *Tabot*. Ketua regu bergegas mengajak kembali untuk mencari dana untuk melaksanakan *Tabot*, dan para anggota kelompok *Meradai* sepakat dan bergegas untuk mencari sumbangan dana kembali. Adegan keempat yakni semangat *Meradai*, pada adegan ini para anggota mulai bersemangat kembali untuk mengumpulkan dana. Kelompok *Meradai* pantang menyerah dan tidak kenal lelah dalam mencari dana agar Upacara *Tabot* terlaksana. Kegiatan *Meradai* berhasil karena para anggota kelompok dapat mengumpulkan dana sumbangan cukup banyak dan mampu mencukupi untuk keperluan Upacara *Tabot*. Adegan kelima yakni perayaan *Tabot*, adegan ini menggambarkan suka cita masyarakat Bengkulu dalam merayakan *Tabot*. Sorak gembira sambil memainkan alat musik khas Bengkulu, memainkan properti *jari-jari*, serta menghadirkan *miniatur Tabot* sebagai bentuk puncak perayaan *Tabot*.

Hati legah karena telah melaksanakan wasiat dari leluhur untuk tetap melestarikan budaya yaitu budaya *Tabot*.

Gerak

Ragam gerak pada adegan pertama ini dimulai dengan penari laki-laki improvisasi memainkan properti *jari-jari* dengan gerak berlari dan berputar lalu melompat dengan tangan direntangkan. Dilanjutkan dengan dua penari putri memainkan properti alat musik *tom-tom* dan kelima penari bergerak dengan gerak serentak. Suasana ini menggambarkan ketua regu memanggil dan berkumpul untuk persiapan, mulai melakukan kegiatan *Meradai* dengan bersemangat. Ragam gerak pada adegan kedua ini diwujudkan dengan gerakan memintaminta yang menggerakkan tangan dan memegang tas yang dijadikan sebagai kantong, dilanjutkan dengan duduk dan berdiskusi hasil. Gerakan bagian ini menggunakan gerakan improvisasi kelelahan. Suasana ini menggambarkan rasa kecewa kelompok *Meradai* atas kegagalan dalam mencari dana dan mulai kelelahan.

Ragam gerak adegan ketiga yaitu Musibah *Meradai*, pada adegan ketiga menggunakan ragam gerak *gatal-gatal* seperti menggaruk pada bagian tangan, punggung, dan kaki. Selain itu digunakan gerak improvisasi menggaruk. Suasana yang terdapat pada adegan ini adalah suasana panik karena terkena penyakit kulit dan *gatal-gatal* secara tiba-tiba. Pada adegan ini para kelompok *Meradai* kembali mencari dana dengan ragam

gerak meminta-minta. Ragam gerak adegan keempat adalah semangat *Meradai*, pada adegan ini menggunakan ragam gerak minta-minta dengan dominan menggunakan gerak pada bagian tangan, dan kaki. Kelompok *Meradai* melakukan gerak lari sebagai gambaran ketika mencari dana dari rumah ke rumah serta spinggiran jalan. Suasana ini dapat menggambarkan kelompok *Meradai* bersemangat mencari dana agar musibah tersebut tidak terjadi. Ragam gerak adegan kelima menggunakan gerak *arak jari-jari*, *arak-arak Tabot*, dan *arak-arak tom-tom*. Gerakan ini sering menggunakan gerak hentakan kaki dan melompat lincah dan memainkan properti *jari-jari*, *miniatur Tabot* dan *tom-tom*. Suasana ini menggambarkan kebahagiaan para kelompok *Meradai* dalam keberhasilan mencari dana dan merayakan *Tabot*.

Penari

Dalam sebuah sajian seni pertunjukan, penari sebagai objek menjadi fokus perhatian bagi penonton. Secara kasat mata bukanlah penyusun tari, tetapi bagaimana seorang penari bisa membius para penonton sehingga seni pertunjukan menjadi bermakna (Haryono, 2010). Menurut Maryono (2015) penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampaian.

Merujuk penjelasan terkait dengan kedudukan penari tersebut bahwa seorang koreografer dalam membuat sebuah karya memerlukan media ungkap yang dapat dituangkan melalui penari. Karya tari *Meradai* garapan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 kota Bengkulu ini merupakan tari yang berbentuk kelompok yang terdiri dari 1 penari putra sebagai ketua kelompok dan 4 penari putri sebagai anggota kelompok. Karya ini tidak memiliki karakter tokoh yang menonjol dan semua penari memiliki kesetaraan yang sama dalam menari.

Ekspresi wajah atau polatan

Ekspresi wajah atau *polatan* merupakan salah satu bentuk nonverbal dalam seni pertunjukan tari. Pada karya tari *Meradai* ekspresi wajah atau *polatan* digunakan sebagai media ungkap penari dalam berekspresi yang emosional. Menurut Maryono biasanya kondisi emosional seseorang diperoleh melalui ekspresi-ekspresi wajah, di antaranya: menunjukkan rasa sedih atau senang, merasa tertarik atau menolak, merasa takut atau sedang marah, dan sebagainya. Berikut beberapa penggambaran ekspresi wajah atau *polatan* yang terdapat pada masing-masing adegan.

Penggambaran ekspresi wajah yang terdapat pada adegan laku *Meradai* ialah bahagia dan semangat. Dimulai dengan penari putra memainkan properti *jari-jari* dengan lincah dan ekspresi wajah senang. Selain itu dua penari putri

memainkan properti *tom-tom* dengan ekspresi wajah senang dan semangat. Penggambaran ekspresi wajah pada adegan kedua ini ialah rasa sedih, kecewa dan kelelahan. Rasa sedih dan kecewa yang dirasakan oleh kelompok *Meradai* ketika meminta sumbangan tetapi tidak mendapatkan hasil. Hal ini membuat kelompok *Meradai* terlihat ekspresinya murung dan tidak semangat yang diungkapkan dengan gerakan memutar badan dan jatuh berserakan dengan tangan memegang dahi.

Ekspresi wajah penari pada adegan tiga ini tampak panik dan gelisah. Kepanikan dan kegelisahan pasukan *Meradai* karena terkena musibah yaitu karena penyakit gatal-gatal. Kepanikan tersebut berujung resah karena penyakit gatal-gatal semakin menyebar keseluruh tubuh. Adegan keempat merupakan penggambaran semangat *Meradai* diawali dari kesadaran pasukan *Meradai* yang telah mengingkari wasiat leluhur. Secara perlahan-lahan pasukan *Meradai* mulai bangkit dengan ekspresi wajah yang tampak semangat. Ekspresi kegembiraan semakin tampak ketika melakukan *Meradai* berhasil. Adegan kelima merupakan penggambaran perayaan *Tabot*. Kelompok *Meradai* berhasil mendapatkan dana yang cukup banyak untuk keperluan *Tabot*. Perasaan dan ekspresi wajah yang terdapat pada adegan ini ialah rasa riang, gembira dan bahagia karena mampu merayakan *Tabot* secara besar-besaran, semarak dan meriah.

Rias dan busana

Bentuk rias pada tari *Meradai* ini terinspirasi dari jenis-jenis rias tari Melayu. Rias pada tari Melayu memiliki bentuk rias yang terlihat sederhana dan tidak terlalu mencolok. Jenis rias tari melayu ini sangat cocok digunakan pada tari *Meradai* karya sesuai dengan karakter kelompok *Meradai* ketika melakukan kegiatan meminta sumbangan hanya menggunakan rias yang kesan sangat natural. Secara visual bentuk rias pada tari *Meradai* memiliki kesan menambah kecantikan dan ketampanan.

Busana atau kostum karya tari ini memiliki unsur Islami yang dimana kostum tersebut lebih dominan menutup tubuh agar terlihat lebih sopan, tetapi tidak mengganggu gerakan. Pemilihan warna pada busana tari *Meradai* meliputi warna hijau dan merah yang memiliki kesan cerah (Laila Fitriana, wawancara 22 Februari 2023). Busana atau aksesoris bagian kepala yang digunakan pada penari putri meliputi sanggul, jilbab jaring, *raflesia*, *singal* dan *teratai*. Busana pada karya tari *Meradai* tidak memiliki perbedaan bentuk antara penari putra dan putri. Penggunaan baju berwarna hijau telur asin bercorak batik motif Bengkulu dan dilapis dengan manset yang berwarna merah bertujuan agar berkesan tertutup karena kostum tari *Meradai* memiliki nuansa Islami. Dipadukan beberapa aksesoris mendukung meliputi: *teratai*, gelang tangan dan ikat pinggang. Busana bagian bawah pada tari *Meradai* menggunakan celana dan rok. Pada

penari putra dan putri menggunakan busana bagian bawah yang sama. Celana yang digunakan berupa celana panjang berwarna hijau dan memiliki motif batik sebagai ciri khas batik Bengkulu.

Musik iringan

Musik iringan memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan sebuah karya tari. Maryono (2015) berpendapat bahwa keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan oleh musik yang berfungsi sebagai iringan, serta mampu memberikan kekuatan rasa sehingga membentuk suatu ungkapan estetis. Penggarapan musik pada iringan karya tari *Meradai* ini menggugurkan beberapa jenis alat musik tradisi Bengkulu meliputi: *dol, suling, tamburam, tassa, kulintang, kerincing, gendang panjang, gendang melayu, biola, akordion, Tom-tom, serunai, kecapi, gambus dan gong*. Pemilihan jenis alat musik tersebut digunakan karena menyesuaikan dengan alur tema dimana pada bagian awal merupakan suasana tenang dengan dipadui alat musik *suling, tom-tom, dan dol*. Pukulan yang terdapat pada alat musik *Dol* terbagi menjadi tiga jenis pola irama pukulan yakni *tamatam* (pukulan cepat), *suwena* (pukulan sedang), dan *suweri* (pukulan lambat). Pada kegiatan upacara *Meradai* ini menggunakan jenis pukulan musik *Dol* yaitu *Suwena*. Pukulan ini digunakan karena memiliki kesan tidak berisik dan mengganggu. Hal ini sesuai dengan kegiatan *Meradai* yang dilakukan di siang hari (Ajalon Tarmizi, wawancara 22

Februari 2023). Kehadiran musik yang terdapat tari *Meradai* dapat dijadikan sebagai gambaran suasana yang dapat memberikan kekuatan rasa sesuai dengan ekspresi yang diinginkan.

Properti

Properti adalah alat yang digunakan penari sebagai media ekspresi dalam pertunjukkan. Menurut Maryono (2015), kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai (a) senjata, (b) sarana ekspresi, (c) sarana simbolik. Pada karya tari *Meradai* menggunakan dua jenis properti yakni sebagai sarana ekspresi dan sebagai sarana simbolik. Karya tari *Meradai* ini menggunakan properti diantaranya: *miniatur Tabot, jari-jari, tom-tom, dan tas atau kantong*.

Properti *tom-tom* sebagai gambaran orang-orang memainkan musik saat melakukan kegiatan *Meradai*, properti tas atau kantong memiliki peranan sebagai tempat hasil dana. Properti *jari-jari* digunakan sebagai simbolik kematian dan penghormatan Husein berdasarkan cerita leluhur yang ditemukan bagian jari pada Husein yang gugur. *Miniatur Tabot* memiliki bentuk seperti menara masjid kecil, sebagai simbolik dari penggambaran puncak kebahagiaan dalam melakukan perayaan *Tabot*. Selain itu, keempat properti tersebut memiliki peranan sebagai sarana ekspresi yang terdapat pada penari pada saat menampilkan karya tari *Meradai*.

Tas atau kantong merupakan properti yang digunakan oleh penari putra

dan putri pada tari *Meradai*. Pemilihan tas atau kantong tersebut digunakan sebagai wadah untuk hasil dana yang dikumpulkan. Bahan tas atau kantong tersebut terbuat dari kulit lantung berwarna coklat. Di bagian tengah tas terdapat resleting berwarna hitam sebagai penutup tas dan ditambah aksesoris kain *webbing katun* berwarna hitam yang dieratkan di bagian samping sebagai jinjingan tas (Noor Alyka, wawancara 27 Maret 2023).

Tom-tom merupakan properti yang digunakan oleh dua penari putri pada tari *Meradai*. *Tom-tom* merupakan alat musik tradisi Bengkulu yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *stik* pukul. Bahan yang digunakan untuk membuat *tom-tom* adalah kulit kerbau yang dikeringkan, pada bagian bawah *tom-tom* terbuat dari batang pohon kelapa yang dicat dengan warna hijau. *Stik* yang digunakan untuk memukul *tom-tom* terbuat dari rotan. *Tom-tom* digunakan sebagai gambaran orang-orang saat melakukan kegiatan meminta sumbangan sambil memainkan musik (Noor Alyka, wawancara 27 Maret 2023).

Jari-jari merupakan properti yang digunakan oleh dua penari putri dan satu penari putra. Properti *jari-jari* ini digunakan sebagai simbolik bagian tubuh Husein saat *syahid* di dalam perang. Properti *jari-jari* ini terbuat dari paralon sebagai tangkai dan kawat pada bagian bentuk *jari-jarinya*. Properti *jari-jari* tersebut diberi aksesoris karet hitam, tali berwarna merah dan pita bintang yang

menggulung dibagian badan pada *jari-jari*. Hal itu digunakan untuk memperindah bentuk properti tersebut (Noor Alyka, wawancara 27 Maret 2023).

Miniatur Tabot merupakan properti yang digunakan oleh empat penari putri pada tari *Meradai*. *Miniatur Tabot* ini digunakan sebagai gambaran puncak kebahagiaan kelompok *Meradai* saat berhasil mengumpulkan dana dan dapat merayakan *Tabot*. *Miniatur Tabot* merupakan *Tabot* dengan versi kecil yang berbentuk seperti menara Masjid. Bahan yang digunakan saat membuat *miniatur Tabot* ialah kayu sebagai gagang pegangan, diukir menggunakan *sterofoam* yang menyerupai bentuk masjid dan triplek sebagai tegakan agar *Tabot* dapat berdiri. Selain itu diberi aksesoris hiasan seperti pita warna, dan benang agar miniatur terlihat lebih indah dan bagus (Noor Alyka, wawancara 27 Maret 2023).

Panggung

Panggung merupakan tempat yang digunakan untuk menampilkan sebuah karya tari. Dengan adanya panggung penari dapat berorientasi sesuai dengan pola lantai yang sudah dibuat oleh koreografer. Tanpa adanya panggung penari tidak bisa melakukan pertunjukan dari karya tari tersebut. Menurut Maryono (2015) jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu terbuka dan tertutup. Karya tari *Meradai* garapan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 kota Bengkulu merupakan tari yang

berjenis tari kelompok. Tari *Meradai* di pentaskan pertama kali di acara Festival *Tabot* Bengkulu tahun 2017 di lapangan Merdeka *View Tower* kota Bengkulu. Panggung yang digunakan pada Festival *Tabot* tersebut merupakan panggung terbuka yang dapat memuat penonton dengan jumlah yang banyak. Pada tahun 2018 tari *Meradai* ditampilkan diperlombaan FLS2N tingkat Provinsi yang menggunakan panggung tertutup berupa gedung Aula di Hotel *Hermes Palace*, Banda Aceh. Selain itu, tari *Meradai* juga tampil di acara lain dengan menggunakan panggung tertutup maupun terbuka.

Afektif Tanggapan Penonton

Berdasarkan tanggapan pelaku seni, pakar seni dan penonton umum terhadap tari *Meradai* dapat ditarik intinya bahwa karya tari *Meradai* merupakan karya tari yang berkualitas. Bentuk kualitas tersebut ditunjukkan dengan adanya penghargaan yang didapat di Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tari tradisional SMK tingkat kabupaten/kota merupakan bukti keberhasilan karya tari *Meradai*. Selain itu, tanggapan dari ketiga sumber afektif tentang konsep tari yang mengangkat dari peristiwa ritual *Meradai* pada ritual upacara *Tabot* merupakan pemikiran yang positif dalam rangka menyebarkan budaya lokal sebagai bentuk dari nilai historis budaya.

SIMPULAN

Hasil pembahasan berdasarkan faktor genetik, objektif, dan afektif tari *Meradai* garapan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 kota Bengkulu digunakan untuk perlombaan, hiburan dan materi pembelajaran, serta mengandung nilai semangat juang, nilai gotong-royong, dan nilai historis budaya. Tari *Meradai* merupakan tari yang pada awalnya diciptakan untuk keperluan perlombaan pada Festival *Tabot* kota Bengkulu tahun 2017. Bentuk penghargaan yang diperoleh di Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tari tradisional tingkat SMK antar kabupaten atau kota dan memenangkan juara pertama serta dijadikan sebagai perwakilan provinsi Bengkulu ke ajang FLS2N SMK tingkat Nasional menjadikan itu sebagai bukti keberhasilan karya. Sebagai bentuk hiburan, tari *Meradai* sering tampil di beberapa acara seperti Bengkulu berdialog, Lomba Debat Bahasa Indonesia (LBDI) dan NSDC tingkat Nasional, Pekan Olahraga Sekolah tingkat SMA, APEKSI di Semarang, dan Rakernas JKPI di Bali dan mendapatkan tanggapan yang baik dari penonton umum dan pakar seni. Selain itu, tari *Meradai* dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada siswa-siswi jurusan tari di SMK Negeri 5 kota Bengkulu.

Nilai semangat berjuang yang terdapat pada tari *Meradai* ialah tergambar pada kelompok *Meradai* yang terus bersemangat mencari dana dan dapat menginspirasi masyarakat untuk tidak mudah patah semangat agar keinginan

dan harapan bisa tercapai. Nilai gotongroyong yang dimaksud ialah dalam melakukan sesuatu hal secara bersama akan mempermudah pekerjaan dan memperkuat rasa persaudaraan. Nilai historis budaya yang dimaksud pada tari *Meradai* ialah berfungsi sebagai bahan edukasi untuk memperkenalkan budaya *Tabot* dan diharapkan dapat menginspirasi generasi muda dan masyarakat untuk tetap melestarikan budaya yang ada agar tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anggraini, D. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal ilmiah Universitas Bengkulu*.
- Cummings, L. (1999). *Pragmatik Sebuah Persektif Multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Dahri, H. (2006). *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Koleksi Perpustakaan Nasional Kota Bengkulu.
- Febrianty, S. D., dkk. (2020). Tari Tabot Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah ISI Padangpanjang*.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek - aspek Dasar Koreografi Kelompok*. ELKAPHI
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk - Teknik - Isi*. Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- Haryono, S. (2010). *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Hasanadi, dkk. (2013). *Warisan Budaya Tak Benda Di Propinsi Bengkulu*. Koleksi Perpustakaan Nasional Kota Bengkulu.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukkan*. ISI Press
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografer Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Depdikbud.
- Septiana, D. (2021). *Pertunjukkan tari ikan-ikan sebagai perwujudan budaya ikan-ikan dalam upacara tabot di Kota Bengkulu*. Skripsi karya Ilmiah Koleksi UPT Perpustakaan ISI Padangpanjang]
- Sutopo, H. B. (1995). *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Kualitatif*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya Pada Jurusan Seni Rupa, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Narasumber

- Agustina (36 tahun) sebagai pengamat seni dari juri lomba FLS2N tari tradisional tingkat SMK.
- Ajalon Tarmizi (48 tahun) sebagai penata musik iringan tari *Meradai* garapan SMKN 5 kota Bengkulu.
- Budrianto (37 tahun) sebagai pengamat seni tari dan musik di wilayah kota Bengkulu.
- Dimas Dwisepta (23 tahun) sebagai penerjemah notasi musik tari *Meradai*.
- Fauzan Halim (35 tahun) sebagai pengamat seni tari dan musik di kota Bengkulu.
- Laila Fitriana (58 tahun) sebagai penata

rias dan busana tari *Meradai*
garapan SMKN 5 kota Bengkulu.

Noor Alyka Rizqi Khansya (22 tahun)
sebagai penari putri pada tari
Meradai garapan SMKN 5 kota
Bengkulu.

Sri Wirdati (65 tahun) sebagai
penanggungjawab dan koreografer
tari *Meradai*.